



Determinants Penerapan Computer-Assisted Audit Techniques (CAAT) dan Dampaknya terhadap Perceived Commercialisation Kantor Akuntan Publik

JE-Vol.27-No.4-2019-pp.434-450

Zerry Sufanda^{1,2}, Emrinaldi Nur Dp², Nasrizal²

¹ PT. Azka Putra Irwan, Riau, Indonesia

² Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

The development of accounting information systems has encouraged the use of information technology in various business fields, especially in the field of auditing such as the use of Computer-Assisted Audit Techniques (CAAT). The use of CAAT raises the question whether professional or organizational identity and perceived commercialization are the manifestations of the use of CAAT. This study aims to examine the effect of professional identity and organizational identity on the application of CAAT with the environment complexity of accounting information system as moderating. The results of this study prove that professional identity does not affect the application of CAAT implementation as well as the application of CAAT to perceived commercialization, while organizational identity influences the application of CAAT and professional identity and organizational identity influences the perceived commercialization when CAAT is applied. However, the environment complexity of accounting information system was able to strengthen the influence of CAAT implementation on perceived commercialization. This research contributes to the importance of professional responsibility and the application of CAAT to be a value added auditor performance.

Keywords: Professional and Organisational Identities, Computer - Assisted Audit Techniques (CAAT), Environment Complexity of Accounting Information System, Perceived Commercialisation

ABSTRAK

Perkembangan sistem informasi akuntansi telah mendorong penggunaan teknologi informasi di berbagai bidang bisnis, terutama di bidang audit seperti penggunaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAAT). Penggunaan CAAT menimbulkan pertanyaan apakah identitas profesional atau organisasi dan persepsi komersialisasi merupakan manifestasi dari penggunaan CAAT. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh identitas profesional dan identitas organisasi pada penerapan CAAT dengan kompleksitas lingkungan sistem informasi akuntansi sebagai moderasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa identitas profesional tidak mempengaruhi penerapan implementasi CAAT serta penerapan CAAT terhadap persepsi komersialisasi, sedangkan identitas organisasi mempengaruhi penerapan CAAT dan identitas profesional dan identitas organisasi mempengaruhi persepsi komersialisasi ketika CAAT diterapkan. Namun, kompleksitas lingkungan sistem informasi akuntansi mampu memperkuat pengaruh implementasi CAAT pada persepsi komersialisasi. Penelitian ini berkontribusi pada pentingnya tanggung jawab profesional dan penerapan CAAT untuk menjadi nilai tambah kinerja auditor.

Kata kunci: Identitas Profesional dan Organisasi, Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAAT), Kompleksitas Lingkungan Sistem Informasi Akuntansi, Persepsi Komersialisasi

1. PENDAHULUAN

Teknologi informasi telah mengubah berbagai proses bisnis tradisional menjadi lebih modern guna meningkatkan efisiensi dan komunikasi dalam perusahaan maupun dengan perusahaan lainnya, (Hall & Singleton, 2011). Teknologi Informasi sangat dibutuhkan terutama dalam mengembangkan

sistem informasi (Fahdiansyah & Anas, 2017). Sistem informasi adalah proses pengumpulan, penyimpanan, analisis dan penyebaran data informasi untuk tujuan tertentu (Turban & Volonino, 2010). Perkembangan teknologi telah mendukung semua bidang ilmu salah satunya adalah sistem informasi akuntansi (Al-Zoubi & Al-Qadi, 2016). Namun begitu, perkembangan pada teknologi informasi juga mempengaruhi banyak proses bisnis, salah satunya adalah proses audit dalam KAP, (Shihab et al., 2017).

Sistem informasi akuntansi sebagai salah satu bidang ilmu yang dipengaruhi teknologi informasi merupakan alat untuk mengumpulkan dan memproses data guna menciptakan informasi yang diperlukan bagi penggunaannya (Bagranoff et al., 2010). Perkembangan sistem informasi akuntansi yang canggih harus diimbangi dengan proses audit laporan keuangan berbasis sistem informasi yang canggih pula. Hal ini disebabkan informasi yang diolah menjadi sebuah laporan audit berguna bagi pengguna laporan keuangan (Tuanakotta, 2014). Kemudian, dalam melakukan proses audit laporan keuangan berbasis komputer terdapat tiga pendekatan dalam *computer assisted audit techniques* (CAAT) tersebut diantaranya; 1) *Audit Around The Computer* dimana auditor hanya memeriksa input dan output dari sistem informasi akuntansi tanpa melakukan tes terhadap prosesnya; 2) *Audit Through The Computer* dimana auditor tidak hanya memeriksa input dan outputnya saja tetapi juga melakukan tes terhadap proses datanya; 3) *Audit With The Computer* dimana auditor menggunakan komputer sebagai alat bantu dalam melaksanakan prosedur audit (Weber, 1999).

Menurut Cerullo (2003), Al-Jubi (2016) dan Marwah (2017), salah satu contoh CAAT adalah *Generalized Audit Software* (GAS), GAS termasuk dalam *audit with the computer*. Secara teori sebagai auditor profesional penggunaan CAAT telah diatur dalam standar profesional akuntan publik (SPAP) berbasis ISA, sedangkan identitas organisasi diatur oleh organisasi itu sendiri. Identitas organisasi mengacu pada sejauh mana individu mengalami identitas bersama dengan organisasi dan di mana kegagalan atau keberhasilan organisasi yang dialami sebagai milik mereka (Broberg et al., 2018). Sehingga, dalam pelaksanaan auditor menggunakan CAAT sebagai identitas profesional dikarenakan standar *auditing* sedangkan identitas organisasi dikarenakan standar operasional perusahaan dalam KAP tersebut. Dalam identitas profesional penerapannya diatur dalam SPAP, SA 330 (2013) dimana dalam pengujian yang lebih luas mengenai arsip elektronik dan untuk mendeteksi salah saji material akibat dari suatu kecurangan, penerapan CAAT sangat perlu dilakukan guna meminimalisasi resiko salah saji laporan keuangan. Sementara menurut Janvrin et al., (2008), auditor sebagai identitas organisasi dalam penerapan CAAT di pengaruhi oleh *context* pekerjaan.

Penerapan CAAT di KAP guna mencapai *perceived commercialisation* ditentukan oleh beberapa faktor seperti; *performance expectancy, effort expectancy, facilitating condition* dan *social influence* (Janvrin et al., 2008). Sementara, menurut Shihab et al. (2017) faktor yang mempengaruhi penerapan CAAT adalah *social influence, job relevan, top management support, output quality, result demonstrability, facilitating condition, technology complexity, dan computer self-efficacy*. Oleh karenanya, faktor - faktor diatas tersebut di nilai mampu meningkatkan nilai jual KAP yang juga termasuk dalam dimensi dari *perceived commercialisation. Statement* yang sama juga di sampaikan oleh Martusa et al. (2011) bahwa penerapan CAAT dapat meningkatkan komersial terutama dalam keunggulan kompetitif *market* bagi KAP.

Kondisi ini terjadi karena bervariasinya tingkat penerapan CAAT tersebut. Salah satu contoh sederhana aplikasi CAAT adalah berbentuk *microsoft excel* dengan pengolahan data *spreadsheet*. Namun, pada tingkat CAAT yang kompleksitas yang tinggi menurut perangkat lunak yang umumnya digunakan adalah *generalized audit software* (GAS) (Hunton, 2004). Penelitian ini mengevaluasi dampak pemanfaatan CAAT dalam proses audit menggunakan GAS. Penggunaan GAS dalam pemeriksaan akuntansi juga didasarkan pada *statement* Al-Zoubi dan Al-Qadi (2016) bahwa GAS merupakan contoh dari CAAT (*Computer Assisted Audit Tehniques*) yang dapat menurunkan kompleksitas sistem informasi akuntansi sekaligus menjadi nilai tambah seorang auditor dalam pelaksanaan *auditing*.

Penerapan CAAT juga akan berpengaruh terhadap tingkat persaingan pasar KAP (Angraita, 2016), sejalan dengan hal tersebut Chaney (2003) mengungkapkan bahwa tingkat persaingan yang

tinggi juga akan mempengaruhi pandangan klien untuk menilai KAP yang memiliki *performance* yang baik. Kantor akuntan publik (KAP) yang menerapkan CAAT diduga juga akan mampu meningkatkan nilai jual KAP dalam memberikan pelayanan audit. Hal ini didukung oleh Janvrin et al. (2008) bahwa penerapan CAAT mendorong nilai komersial KAP dalam segi pemasaran, dikarenakan audit *report* yang dihasilkan memberikan laporan yang dibutuhkan oleh klien dan meningkatkan efisiensi *budget* serta efektivitas waktu dalam melaksanakan proses audit.

Adapun tujuan *perceived commercialisation* di perusahaan audit dalam konteks penerapan CAAT untuk meningkatkan nilai pemasaran dan laba KAP (Broberg et al., 2018). Sejumlah peneliti mengakui bahwa penggerak komersialisasi di perusahaan audit adalah faktor kontekstual / lingkungan (Carrington et al., 2011). Namun, penelitian ini belum pernah dilakukan di Indonesia sehingga isu-isu mengenai apakah implementasi CAAT akan mempengaruhi terhadap *perceived commercialisation* dan apakah *electronic environment complexity of accounting information system* mampu memperkuat pengaruh penerapan CAAT terhadap *perceived commercialisation*. Data-data mengenai hal tersebut peneliti tidak dapat menemukannya. Namun, berdasarkan fakta yang peneliti temukan dari Depok Pos (2017) bahwa implementasi CAAT dalam hal ini penggunaan GAS telah diterapkan oleh KAP besar yang berafiliasi dengan *big four* dan KAP besar lainnya yang bertaraf internasional yang ada di Indonesia untuk melayani kebutuhan klien dan *performance* dalam pemasaran KAP.

Perceived commercialisation auditor yang berfokus pada profitabilitas dan layanan non-audit kepada klien akan bertentangan dengan nilai-nilai profesionalisme auditor yang berfokus pada pelayanan audit (Pierce & Sweeney, 2005; Forsberg & Westerdahl, 2007; Sweeney & McGarry, 2011; Broberg et al., 2018). Namun, karena kondisi lingkungan yang kompetitif serta tekanan organisasi guna menjaga eksistensi KAP akan menggeserkan nilai-nilai etis dan independen auditor demi mencari keuntungan komersial (Suddaby et al., 2009). Berdasarkan penelitian Broberg et al. (2018), nilai-nilai identitas profesional dan nilai-nilai identitas organisasi auditor berpengaruh terhadap komersialisasi auditor yang berorientasi pada *market*, klien, dan proses audit KAP. Sejalan dengan penelitian Al-Zoubi dan Al-Qadi (2016) membuktikan sistem audit elektronik mampu mengurangi beban kompleksitas lingkungan sistem informasi akuntansi elektronik pada auditor, meningkatkan efektivitas proses audit, dan juga meningkatkan kompetensi/nilai tambah auditor.

Menurut Janvrin et al. (2008), hubungan *performance expectancy* dengan penggunaan CATT tidak berpengaruh secara signifikan sedangkan hubungan dalam indikator *effort expectancy* dan *social influence* berpengaruh signifikan serta *facility condition* sebagai variabel tambahan juga berpengaruh secara signifikan, sementara menurut Shihab et al. (2017), hubungan dukungan manajemen, kualitas hasil, pengaruh sosial, kerumitan teknologi, fasilitas yang diberikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan CAAT, sedangkan indikator *job relevan* dan niat terhadap penggunaan komputer sangat berpengaruh terhadap penggunaan CAAT. Dari dua penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian terhadap penggunaan CAAT, akan tetapi baik penelitian Janvrin et al. (2008) dan Shihab et al. (2017), mereka setuju penerapan CAAT memberikan dampak pada *market*, klien dan efektivitas proses KAP.

Dari penelitian ini penulis menilai bahwa identitas profesional dan identitas organisasi auditor dapat mempengaruhi implementasi *computer-assisted audit techniques (CAAT)* dimana implementasi CAAT juga berdampak terhadap *perceived commercialisation*. Adapun objek penelitian ini adalah kantor akuntan publik (KAP) yang ada di Kota Jakarta karena sebagai ibukota negara, Jakarta juga sebagai pusat bisnis negara Indonesia. Menurut Arens (2011) terdapat empat kategori ukuran dalam menggambarkan kantor akuntan publik, yaitu KAP internasional dengan julukan *the big four*, KAP nasional, KAP lokal dan regional yang besar, KAP lokal kecil. Kemudian, penelitian ini dilakukan bertujuan; 1) untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh identitas profesional auditor terhadap penggunaan *computer-assisted audit techniques (CAAT)*; 2) untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *computer-assisted audit techniques (CAAT)* terhadap *perceived commercialisation*; 3) untuk memperoleh bukti empiris pengaruh identitas profesional auditor terhadap *perceived commercialisation* auditor melalui penerapan *computer-assisted audit techniques (CAAT)*?; 4) untuk memperoleh bukti empiris pengaruh mengenai identitas organisasi auditor terhadap penggunaan

computer-assisted audit techniques (CAAT); 5) untuk memperoleh bukti empiris pengaruh identitas organisasi auditor terhadap *perceived commercialisation* auditor melalui penerapan *computer-assisted audit techniques (CAAT)*?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Utama dan Teori Pendukung

a. Teori Kontinjensi

Teori kontinjensi menyatakan bahwa desain dan implementasi sistem pengendalian manajemen dipengaruhi oleh konteks atau variabel kontinjensi, dimana sistem tersebut beroperasi dan perlu disesuaikan dengan keadaan organisasi (Rahman et al., 2007). Sejalan dengan hal tersebut Otley (1995) menyatakan sistem pengendalian dipengaruhi oleh konteks dimana mereka beroperasi dan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan organisasi. Penelitian ini menganut asumsi dari berdasarkan teori kontinjensi, sistem pengukuran kinerja perlu digeneralisasi dengan mempertimbangkan variabel organisasional dan situasional seperti perilaku individu (persepsi keadilan dan kepuasan kerja).

b. Teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*

Dalam penggunaan sistem informasi, para pengguna mempertimbangkan *performance expectancy, effort expectancy, social influence, dan facilitating conditions* dalam konteks pekerjaan dan visi perusahaan tersebut. Dalam menggunakan teknologi dilakukan dengan menggunakan *unified theory of acceptance and use of technology (UTAUT)*, teori ini dikemukakan oleh Vankatesh et al., (2003). Salah satu manfaat dari penggunaan UTAUT adalah bahwa model ini adalah pengembangan atas model TAM yang menyediakan suatu kerangka kerja untuk menginvestigasi dampak dari variabel eksternal pada niat individu dalam penerimaan teknologi informasi.

2.2. *Impact Persepsi Komersialisasi (Perceived Commercialisation)*

Impact atau dampak menurut Dicktus dalam Srianti (2018) adalah ukuran tingkat pengaruh sosial, ekonomi, lingkungan, atau kepentingan umum lainnya yang dimulai oleh capaian kinerja setiap indikator dalam suatu kegiatan. *Perceived commercialisation* dalam audit menurut Broberg et al., (2018) adalah cara pandang auditor yang mempertahankan eksklusivitas dalam memberikan jasa audit yang bertujuan pada maksimalisasi laba dan pelayanan jasa non audit.

2.3. *Auditing - Computer Assisted Audit and Techniques (CAAT)*

Menurut Hall (2011), CAAT adalah alat audit berbasis komputer yang digunakan untuk melakukan berbagai pengujian pengendalian aplikasi serta ekstraksi data (Weber, 1999). CAAT ada 3 tingkatannya diantaranya; 1) *auditing around the computer*; 2) *auditing through the computer*; dan 3) *auditing with the computer*. Selanjutnya, CAAT juga terbagi atas dua unsur yaitu *software* dan teknik (Hunton, 2004). Adapun dalam penelitian ini penerapan CAAT atas penggunaan *generalized audit software (GAS)* yang merupakan aplikasi dan tehnik tertinggi dalam audit.

2.4. Identitas Profesional

Menurut Heckman et al. (2009), identitas profesional mengacu pada rasa kesatuan auditor terhadap profesinya. Setiap auditor akan mengklaim bahwa mereka telah menggunakan kearifan profesional (Tuanakotta, 2014). Maka, dari seorang auditor harus menunjukkan sikap profesionalisme dalam proses audit. Arens (2011) menjelaskan bahwa *professional means a responsibility for conduct that extends beyonds satisfying individual responsibilities and beyond the requirements of our society's laws and regulations*. Profesionalisme mengacu pada etika profesi yang senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Broberg et al. (2018) menilai identitas profesional melalui dimensi penelitian etika profesi dan standar auditing yang dapat mempengaruhi CAAT.

2.5. Identitas Organisasi

Menurut Mael dan Ashforth (1992), identitas organisasi diatur oleh organisasi itu sendiri. Identitas organisasi mengacu pada sejauh mana individu mengalami identitas bersama dengan organisasi dan di mana kegagalan atau keberhasilan organisasi yang dialami sebagai milik mereka (Broberg et al., 2018). Identitas organisasi menjadi jelas ketika seorang anggota organisasi membuat keputusan secara otomatis atau naluriah berdasarkan kepentingan terbaik organisasi dan apa yang diinginkan organisasi. Penerapan CAAT dipengaruhi oleh faktor konteks pekerjaan dimana identitas organisasi merupakan faktor penentu dalam penerapan CAAT (Broberg, 2013).

2.6. Research Hipotesis

a. Pengaruh Identitas Profesional terhadap Penerapan CAAT

Identitas profesional auditor mengacu pada sejauh mana seorang auditor profesional mengalami rasa kesatuan dengan profesi (Heckman et al., 2009). Hal serupa juga diungkapkan oleh Carrington et al. (2011) bahwa identitas profesional harus memiliki nilai-nilai profesional pada profesinya, karena nilai profesional auditor dilihat bagaimana integritas auditor dalam melaksanakan audit. Sebagai identitas profesional (SPAP, 2013) mengatur sejauh mana penerapan CAAT yang dilakukan oleh auditor. CAATs adalah prosedur yang membantu auditor untuk mendapatkan bukti yang cukup, dapat diandalkan/reliabel, relevan, dan berguna untuk mendukung tujuan audit yang telah ditetapkan dalam lingkungan sistem informasi akuntansi. Sementara, menurut Hall dan Singleton (2011), CAAT di definisikan sebagai suatu alat untuk melakukan berbagai pengujian pengendalian aplikasi serta ekstraksi data. Dalam melaksanakan *auditing* berbasis komputer auditor harus memiliki tingkat keterampilan dan kompetensi yang memadai dibidang CAAT. Tingkat keterampilan yang dimiliki auditor tergantung dari kompleksitas, sifat CAAT, dan sistem akuntansi entitas sebagai aktivitas kontrol auditor dalam melakukan prosedur audit komputerisasi (ISA, 330, A27).

H1a : Identitas Profesional berpengaruh terhadap Penerapan CAAT

b. Pengaruh Penerapan CAAT terhadap *Perceived Commercialisation*

CAAT didefinisikan sebagai suatu alat untuk melakukan berbagai pengujian pengendalian aplikasi serta ekstraksi data. Hunton et al. (2004) mengungkapkan audit berbasis komputer menjadi dua bagian yaitu *computer assisted audit tools and techniques (CAATTs)* dan *computer assisted audit and techniques (CAATs)*, kedua teknik tetap digunakan oleh seorang auditor bersamaan, tetapi keduanya memiliki perbedaan dimana CAATTs adalah :

1. *Software* yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi dan proses audit yang lebih produktif oleh seorang auditor dan *software* digunakan untuk mengekstrak dan menganalisis database. Sedangkan CAATS merupakan hanya teknik audit untuk meningkat efisiensi dan efektivitas fungsi audit saja.
2. Teknik audit untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan fungsi audit (Hunton et al., 2004).

Akan tetapi, menurut Agus (2016) dan Mulyadi (2014) mengungkapkan bahwa CAATTs adalah bagian dari CAAT dimana mereka menyebutnya dengan istilah teknik audit berbasis komputerisasi. Sehingga, di Indonesia kita hanya mengenal CAAT (*computer assisted audit and techniques*) saja. Adapun penerapan CAAT dalam penelitian ini menggunakan *generalized audit software (GAS)* (Ioan RUS, 2015). Penerapan CAAT menawarkan kejelasan, kesederhanaan, generalitas, spesifisitas dan fleksibilitas dalam presentasi dan interpretasi hasil audit TI yang akan berdampak pada *perceived commercialisation* auditor. Hal serupa juga diungkapkan Nieschwietza et al. (2002) bahwa penerapan GAS oleh profesional audit akan meningkat nilai jual KAP dan auditor pada kompetitif perusahaan auditor dan menjadi nilai tambah bagi profesional auditor itu sendiri.

H1b : Penerapan CAAT berpengaruh terhadap *perceived commercialisation*

c. Pengaruh Identitas Profesional terhadap *perceived commercialisation* pada saat diterapkan CAAT

Menurut Carrington et al. (2011), *perceived commercialisation* merupakan perubahan nilai-nilai profesional auditor yang fokus dengan layanan audit menjadi layanan non audit guna meningkatkan pemasaran KAP dan kepuasan klien. Sedangkan, menurut Broberg et al. (2013) dalam mencapai tujuannya itu auditor harus menggunakan CAAT sebagai alat audit dan eksklusivitas seorang auditor. Carrington et al., (2011) menemukan bahwa auditor dalam identitas profesionalnya mengakui manfaat atas penggunaan CAAT terhadap persepsi komersialisasi. Hal ini juga terdapat dalam SPAP berbasis ISA 330 (2013) dimana manfaat dalam meningkat efektifitas dan efisiensi kinerja auditor diatur didalamnya. Jadi identitas profesional auditor mendukung atas penggunaan CAAT guna meningkat *perceived commercialisation* auditor.

H1c : Identitas Profesional berpengaruh terhadap *perceived commercialisation* pada saat diterapkan CAAT

d. Pengaruh Identitas Organisasi terhadap Penerapan CAAT

Mael dan Ashforth (1992) berpendapat bahwa identitas organisasi diatur oleh organisasi itu sendiri. Identitas organisasi mengacu pada sejauh mana individu mengalami identitas bersama dengan organisasi dan di mana kegagalan atau keberhasilan organisasi yang dialami sebagai milik mereka. (Broberg et al., 2018). Menurut Ulrich (1997), dalam menjalankan profesinya auditor bekerja dalam KAP dimana dalam hal ini posisi auditor sebagai bagian/karyawan dari organisasi akuntan publik. Menurut Shihab et al. (2017), kemajuan organisasi audit sangat bergantung pada CAAT yang digunakan oleh auditor karena hasil audit yang akurat dan efektif proses akan berdampak pada kepuasan klien. Hal ini diperkuat oleh penelitian Janvrin (2008) bahwa penerapan CAAT sangat ditentukan oleh konteks pekerjaan dan budaya dalam organisasi audit itu sendiri.

H2a : Identitas Organisasi berpengaruh terhadap Penerapan CAAT

e. Pengaruh Identitas Organisasi Terhadap *perceived commercialisation* pada saat diterapkan CAAT

Janvrin et al. (2008) menunjukkan bahwa sebagai identitas organisasi sangat mempengaruhi penerapan CAAT yang akan berdampak pada *perceived commercialisation* terutama dalam efektivitas proses audit. *Statement* yang sama juga disampaikan oleh Shihab et al. (2017) bahwa organisasi mempengaruhi penerapan CAAT guna meningkatkan *perceived commercialisation* dalam kompetisi pasar KAP, kepuasan klien, dan penghematan anggaran proses audit. Jadi, identitas organisasi mampu mendorong atas penggunaan CAAT sebagai alat audit auditor yang akan berdampak *perceived commercialisation*. Menurut Wang & Dou (2014) berpendapat bahwa transformasi perusahaan akuntansi mampu mengubah penerapan CAAT dalam memperbaiki kualitas audit dalam memberikan kebijakan perusahaan dalam memaksimalkan laba dan efisiensi, yang akan mendesak auditor untuk memberikan layanan audit berkualitas lebih tinggi yang berdampak pada *perceived commercialisation* auditor. Hal serupa juga disampaikan oleh Widuri (2014) bahwa penggunaan GAS dipengaruhi oleh teknologi, organisasi dan lingkungan dimana identitas organisasi menjadi faktor utama dalam penerapan CAAT terhadap *perceived commercialisation*.

H2b : Identitas Profesional berpengaruh terhadap *perceived commercialisation* pada saat diterapkan CAAT.

3. DATA DAN METODOLOGI

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KAP yang ada Jakarta dengan jumlah populasi yang terdaftar dari www.IAPL.or.id sebanyak 255 KAP dengan menggunakan metode pengambilan sampel dari populasi yang sesuai kriteria penelitian ini. Pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu KAP yang bekerjasama dengan KAP asing dan menggunakan *generalized audit software (GAS)* dimana terdapat 8 KAP terdiri atas empat KAP *big four* dan empat KAP *non big four* dengan total 109 data responden. Berikut ini adalah data karakteristik tanggapan responden yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

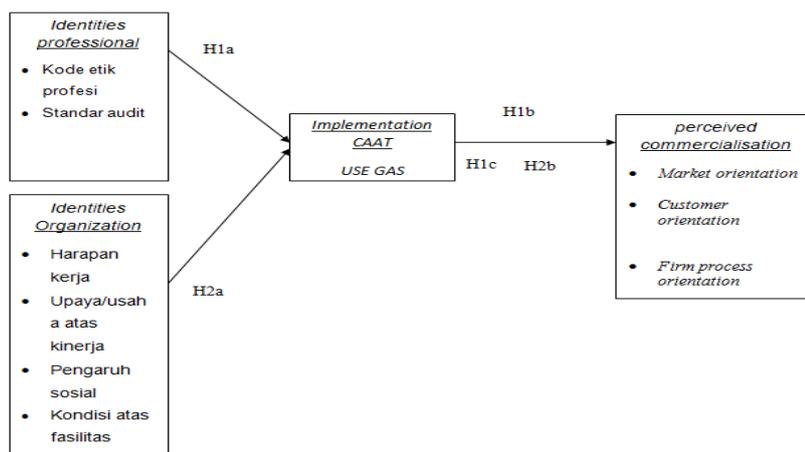
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data *structural equation modeling* (SEM) dengan *generalized structured component analysis* (GeSCA). Adapun langkah-langkah pengujian dalam penggunaan Gesca adalah sebagai berikut :

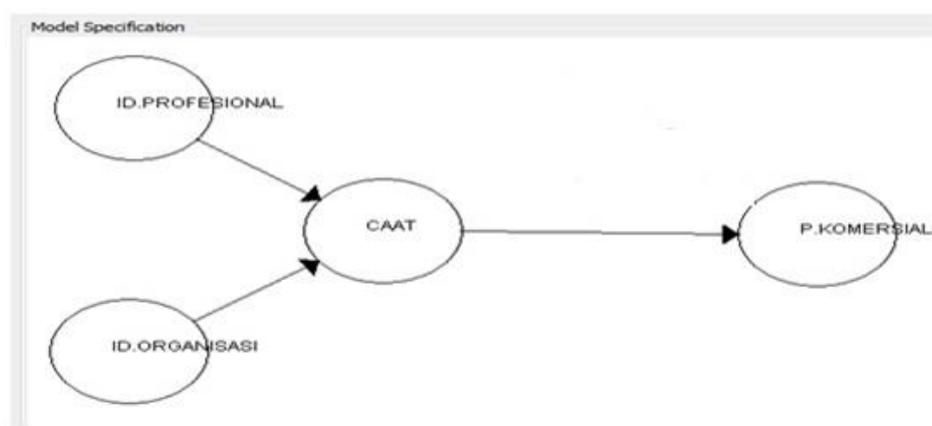
- 1) Langkah Pertama: Pengembangan model berdasarkan teori.

Grafik 1: Pengembangan Model



- 2) Langkah Kedua: Menyusun *path diagram / model specification* untuk menyatakan hubungan kausalitas dalam aplikasi Gesca. Model penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut :

Gambar 1: Path Diagram



- 3) Langkah Ketiga: Persamaan struktural dan spesifikasi model pengukuran yang disajikan dalam bentuk output yang dihasilkan oleh Gesca adalah sebagai berikut :

a. Evaluasi Model FIT

Menurut Ghozali (2011), evaluasi model FIT merupakan evaluasi atas uji kelayakan suatu model dengan beberapa kriteria kesesuaian indeks dan *cut off valuenya*, guna menyatakan apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak. Adapun penerapannya menurut Ngatno (2017), model FIT dalam Gesca dapat menyediakan pengukuran model fit secara keseluruhan. Suatu model dikatakan FIT dalam Gesca jika nilai GFI mendekati nilai 1 dan nilai SRMR mendekati nol. Adapun hasil *goodness of FIT* dalam penelitian ini yang disajikan oleh GESCA adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Hasil Goodness of FIT

Model Fit	
FIT	0.453
AFIT	0.442
GFI	0.994
SRMR	0.232

Sumber : Data Primer yang Diolah Gesca (2018)

Berdasarkan Tabel 1 model FIT diatas bahwa keragaman variabel atas penelitian ini adalah 45% dan sisanya dijelaskan variabel lainya, hal ini sejalan dengan nilai AFIT dalam penelitian ini 44% dimana menurut Ngatno (2017) semakin banyak variabel maka nilai FIT dan AFIT akan semakin besar. Uji kesesuaian antara model teoritis dan data empiris dapat dilihat pada tingkat *Goodness-of-fit statistic* dan SRMR (*standarized root mean square residual*). Nilai GFI dan SRMR menunjukkan proporsi perbedaan antara kovarian sampel dengan kovarian yang dihasilkan oleh parameter yang diestimasi dari analisis struktural. Berdasarkan Tabel 1 diatas hasil nilai GFI dalam penelitian ini adalah 0,994 dan nilai SRMR 0,232 maka keselarasan antara teori dan data empiris dalam penelitian ini sangat baik atau selaras.

b. Model Pengukuran (*Measurement Model*) /*Outer Model*

Measurement model atau model pengukuran adalah menguji indikator yang digunakan dalam sebuah model untuk di konfirmasikan apakah memang betul dapat mendefinisikan suatu konstruk (variabel) (Ghozali, 2011). Ngatno (2017) menjelaskan *measurement model / outer model* dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil model pengukuran ini digunakan untuk mengevaluasi terhadap model yang diukur dengan melihat *convergent validity, discriminant validity, dan composite reliability*. Adapun hasil dari *measurement model* dalam penelitian ini menggunakan Gesca disajikan sebagai berikut :

Tabel 2: Measurement Model

Variable	Loading			Weight			SMC		
	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR
IDP	AVE = 0.804, Alpha =0.939								
1	0.896	0.032	27.74*	0.229	0.011	20.59*	0.803	0.057	14.14*
1	0.875	0.053	16.39*	0.217	0.007	30.86*	0.766	0.089	8.6*
1	0.911	0.029	31.85*	0.228	0.014	16.56*	0.831	0.051	16.36*
1	0.902	0.027	33.7*	0.224	0.010	21.83*	0.814	0.048	17.03*
1	0.898	0.026	34.46*	0.218	0.011	19.75*	0.806	0.046	17.46*
ID0	AVE = 0.356, Alpha =0.757								
4	0.359	0.154	2.33*	0.095	0.042	2.25*	0.129	0.102	1.27
5	0.648	0.092	7.02*	0.180	0.035	5.14*	0.419	0.112	3.76*
5	0.637	0.078	8.18*	0.215	0.032	6.8*	0.406	0.095	4.28*
5	0.782	0.048	16.32*	0.255	0.039	6.46*	0.612	0.074	8.29*
4	0.705	0.080	8.82*	0.228	0.033	7.03*	0.496	0.108	4.58*
5	0.578	0.080	7.21*	0.179	0.034	5.33*	0.334	0.088	3.8*
4	0.595	0.088	6.79*	0.161	0.034	4.75*	0.354	0.096	3.67*
4	0.494	0.138	3.58*	0.164	0.048	3.44*	0.244	0.137	1.78
5	0.455	0.133	3.42*	0.157	0.038	4.11*	0.207	0.100	2.06*

CAAT	AVE = 0.351, Alpha =0.731								
5	0.654	0.067	9.81*	0.258	0.051	5.01*	0.428	0.088	4.86*
5	0.419	0.110	3.81*	0.169	0.049	3.45*	0.176	0.087	2.01*
5	0.663	0.087	7.63*	0.193	0.030	6.41*	0.440	0.102	4.32*
5	0.606	0.103	5.87*	0.229	0.040	5.77*	0.367	0.113	3.26*
5	0.684	0.073	9.39*	0.216	0.032	6.72*	0.468	0.093	5.06*
5	0.606	0.082	7.41*	0.237	0.037	6.45*	0.367	0.093	3.95*
5	0.473	0.145	3.25*	0.163	0.046	3.57*	0.223	0.105	2.13*
5	0.585	0.102	5.76*	0.215	0.033	6.53*	0.342	0.110	3.11*
PK	AVE = 0.386, Alpha =0.558								
5	0.759	0.066	11.53*	0.391	0.057	6.89*	0.575	0.098	5.85*
5	0.485	0.122	3.99*	0.241	0.061	3.97*	0.235	0.103	2.29*
5	0.735	0.066	11.08*	0.406	0.056	7.22*	0.540	0.095	5.67*
5	0.440	0.157	3.25*	0.118	0.075	3.57*	0.257	0.064	2.13*
5	0.721	0.080	8.98*	0.360	0.045	8.04*	0.520	0.110	4.73*

Keterangan: CR* = significant at .05 level

Sumber : Data Primer yang Diolah Gesca (2018)

Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan indikator reflektif maka untuk menguji validitas dan reliabilitas berdasarkan Tabel 1 diatas adalah sebagai berikut :

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidak valid suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Menurut Ghazali (2011), validitas konvergen yang baik jika nilai *loading faktor* diatas 0,50 atau CR diatas 1,98 atau signifikan pada derajat kepercayaan 95% (yang ditandai dengan tanda (*)) pada nilai CR. Berdasarkan output Gesca berdasarkan Tabel 2 hasil nilai *loading estimate* > 0,5 atau nilai *Critical ratio* (CR) >1,98 yang artinya setiap pertanyaan atau indikator atas data yang di teliti adalah signifikan sehingga data yang diuji valid berdasarkan pengolahan Gesca.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen penelitian (Ghozali, 2011). Menurut Sugiyono (2014), *construct reliability* akan dikatakan reliabel jika memiliki nilai *cronbach's alpha* minimal sebesar 0,06 untuk semua indikator atau variabel yang ada. Dalam penelitian ini di uji melalui analisis faktor konfirmatori. Jika nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari AVE berarti instrumen tersebut reliabel (Ngatno, 2017). Adapun hasil dari uji reliabilitas dalam penelitian ini terlihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3: Uji Reliabilitas

No	Variabel	AVE	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Identitas Personal (X1)	0.804	0.939	Reliabel
2	Identitas Organisasi (X2)	0.356	0.757	Reliabel
3	CAAT (Z)	0.351	0.731	Reliabel
4	Perceived Comersialisation (Y)	0.386	0.558	Reliabel

Sumber : Data Primer yang Diolah Gesca (2018)

c. Evaluasi *R Square* (R^2) dari Variabel Laten

Disamping output-ouput yang telah disebutkan sebelumnya aplikasi Gesca menampilkan nilai R^2 dari masing-masing variabel. Menurut Ghozali (2011), *R-Square* pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar varian dari variabel laten endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen (Ngatno, 2017). Adapun hasil *R square* dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4: Hasil R-Squared

R square of Latent Variable	
IDP	0
ID0	0
CAAT	0.530
PK	0.418

Berdasarkan hasil penelitian dari Tabel 4 diatas dapat dijelaskan bahwa variabel identitas profesional, identitas organisasi, dan *electronic environment complexity of accounting information system* adalah variabel eksogen karena nilai *R square* nya adalah nol. Sementara, nilai R^2 CAAT adalah 0,530 artinya besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap CAAT sebesar 53% sisanya 47% dipengaruhi oleh variabel lainnya dan nilai R^2 *perceived comersialisation* adalah 0,418 artinya besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap *perceived comersialisation* sebesar 41,8% sisanya 58,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

d. Means Score dari Variabel Laten

Means scores merupakan salah satu output dalam Gesca. Menurut Ngatno (2017), *means scores* adalah rata-rata jawaban responden atas kusioner yang dijawab. Adapun hasil penelitiannya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Tabel Means Score

Means Scores of Latent Variables	
IDP	1.789
IDO	4.528
CAAT	4.599
PK	4.730

Dari Tabel 5 diatas adapun hasilnya hampir sama dengan Tabel 4 maka data yang telah diuji dalam penelitian ini jawaban responden mengenai identitas profesional memiliki rata-rata 1,782 yaitu buruk. Sementara, hasil dari identitas organisasi memiliki rata-rata jawaban 4,528 yang berarti jawaban atas pertanyaan mengenai identitas organisasi adalah sangat baik. Dari tabel diatas juga mendeskripsikan hasil dari CAAT yang terdapat 8 pertanyaan dengan jawaban responden memiliki rata-rata 4,598 yaitu sangat baik. *Perceived comersialisation* memiliki rata-rata jawaban responden 4,730 yaitu sangat baik. Hal yang sama juga atas hasil dari *electronic environment complexity of accounting information system* berdasarkan tabel diatas yang memiliki 7 pertanyaan, dengan rata-rata jawaban responden memiliki rata-rata 4,646 yaitu sangat baik.

e. Model Struktural (*Path Coefficient / Inner Model*)

Menurut Ghozali (2011), model struktural adalah hubungan satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa korelasi maupun pengaruh antar variabel. Model struktural

dalam Gesca dapat dilihat pada tabel *path coefficient*. Model struktural ini biasa digunakan untuk menguji hubungan pengaruh variabel independen dan dependen serta untuk menguji variabel mediasi dan moderasi (Ngatno, 2017). Adapun hasil model struktural (*path coefficient / inner model*) dalam penelitian ini akan dibahas pada langkah terakhir dalam penggunaan Gesca sebagai uji hipotesis secara khusus akan dibahas.

f. Metode Korelasi (Correlation Score dari Variabel Laten)

Menurut Sugiyono (2014), metode korelasi adalah metode penelitian yang berusaha menghubungkan-hubungkan antara satu unsur/elemen dengan unsur/elemen lain untuk menciptakan bentuk dan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya. Menurut Ngatno (2017), metode korelasi dalam Gesca dapat dilihat pada tabel *correlations of latent variables (SE)*. Tabel 6 ini berguna untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel dalam penelitian dan menjadi pengembangan model penelitian berikutnya.

Tabel 6: Correlations of Latent Variables

	IDP	IDO	CAAT	PC
IDP	1	-0.373 (0.081)*	-0.388 (0.094)*	-0.390 (0.110)*
IDO	-0.373 (0.081)*	1	0.716 (0.067)*	0.649 (0.073)*
CAAT	-0.388 (0.094)*	0.716 (0.067)*	1	0.552 (0.097)*
PC	-0.390 (0.110)*	0.649 (0.073)*	0.552 (0.097)*	1

* significant at .05 level

Sumber : Data Primer yang Diolah Gesca (2018)

Berdasarkan Tabel 6 dalam *path correlations of latent variables*, menurut Ngatno (2017) selain menunjukkan validitas diskriminan yang baik juga menunjukkan nilai-nilai korelasi yang cukup signifikan sehingga memberikan manfaat untuk pengembangan penelitian. Dimana nilai *loading score* dengan ditandai bintang (*) memberikan makna signifikansi antar variabel.

- 4) Langkah Keempat, dimana memilih jenis input dan estimasi model yang diusulkan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa indikator reflektif atau formatif menentukan parameter yang digunakan dalam mengimplementasi hasil penelitian. Adapun parameter dalam penelitian ini menggunakan indikator reflektif.
- 5) Langkah Kelima, dimana pemrosesan/*running* parameter (variabel/indikator). Gesca hanya bisa dilakukan pada akses online atau menggunakan internet.
- 6) Langkah Keenam, dimana menilai kriteria *goodness-of-fit*, dimana kriteria *goodness-of-fit* yang dikembangkan Gesca lebih sederhana daripada CB-SEM yakni FIT, *adjusted* FIT (AFIT), GFI, dan SRMR menjadi nilai yang harus diukur dan di implementasikan. Adapun skor yang dinilai adalah skor GFI dan SRMR, jika GFI >0,9 dan SRMR mendekati nol atau <0,5 maka *goodness-of-fit* dapat diterima. Sementara, hasil dari model FIT telah peneliti jelaskan pada langkah ketiga.
- 7) Langkah Ketujuh, pengujian hipotesis dimana menurut Purwanto & Sulistyastuti (2007), hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan sementara masalah dalam penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris. Untuk menguji hipotesis dalam menggunakan Gesca yaitu dengan melihat evaluasi dari model struktural dalam tabel *path coefficient* (Ngatno, 2017).

Dasar yang digunakan daalam menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah nilai yang terdapat pada output *path coefficients* dalam struktural model yang dihasilkan dalam menggunakan aplikasi Gesca. Menurut Ngatno (2017), model struktural digunakan untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel independen dengan variabel dependen, dan variabel mediasi dan moderasi. Nilai CR merupakan nilai yang menunjukkan signifikansi hubungan antara variabel, apabila nilai CR lebih besar dari 1,98 (t tabel-109) dan adanya tanda bintang (*) maka hubungan kausal antar variabel

signifikan. Hasil *critical ratio* (CR) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel *path coefficients* (*structural model*) di bawah ini:

Tabel 7: Path Coefficients

Path Coefficients					
Hip		Estimate	SE	CR	Kesimpulan
H1a	IDP->CAAT	-0.141	0.049	1.49	Ditolak
H2a	IDO->CAAT	0.663	0.079	8.41*	Diterima
H1b	CAAT->PC	-0.327	0.106	0.13	Ditolak

Hip	IDP->CA->PC		Kesimpulan
H1c	Sobel test statistic:	2.1042252 > T Tabel	Diterima
IDO->CA->PC			
H2b	Sobel test statistic:	-2.89548633 > T Tabel	Diterima

CR* = significant at .05 level

Sumber : Data primer yang diolah Gesca (2018)

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

a. Pengaruh Identitas Profesional terhadap Penerapan CAAT (H1a)

Berdasarkan data dari hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai CR (*critical ratio*) 1,49 < 1,98 (t-tabel). Nilai ini menunjukkan hasil t-hitung lebih kecil dari t-tabel sehingga dapat disimpulkan H1a pada penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan Heckman et al. (2009) mengungkapkan bahwa identitas profesional mengacu pada rasa kesatuan auditor terhadap profesinya. Sedangkan Carrington et al. (2011) menyatakan bahwa auditor yang profesional adalah auditor yang memiliki etika dan kompetensi terhadap standar audit. Sementara, CAAT menurut Hall dan Singleton (2011) merupakan alat audit yang berbasis komputerisasi. Penerapan CAAT hanya bagian dari standar audit yang digunakan untuk mengumpulkan data dan mengevaluasi *transaksi file* perusahaan (SPAP, ISA 330, A,27). Sehingga, tanpa kompetensi dan independensi penggunaan CAAT tidak dapat diterapkan. Hal serupa juga diungkapkan Darmansyah (2012) bahwa CAAT merupakan alat bantu auditor dalam menganalisa data yang merupakan bagian dari standar audit. Dalam teori kotijensi penerapan CAAT dipengaruhi oleh konteks pekerjaan dan tidak dipengaruhi oleh profesionalitas auditor. Hal ini disebabkan menurut Arens (2011) profesional adalah tanggung jawab atas perilaku individu terhadap peraturan organisasi profesinya dan hukum yang berlaku di daerah tersebut. Penelitian ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Janvrin et al. (2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa standar audit (identitas profesional) tidak memberikan pengaruh terhadap penerapan CAAT. Hal yang berbeda dari penelitian Shihab et al. (2017) mengungkapkan bahwa identitas profesional sangat berpengaruh terhadap penerapan *computer-assisted audit techniques* (CAAT).

H1a : Identitas profesional tidak berpengaruh terhadap penerapan CAAT

b. Pengaruh Penerapan CAAT terhadap *Perceived Commercialisation* (H1b)

Berdasarkan data dari hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai CR (*Critical Ratio*) 0,13 < 1,98 (t-tabel). Nilai ini menunjukkan hasil t-hitung lebih kecil dari t-tabel sehingga dapat disimpulkan H1b pada penelitian ini ditolak. Menurut Broberg (2018), *perceived commercialisation* dalam audit adalah cara pandang auditor yang mempertahankan eksklusivitas dalam memberikan jasa audit yang bertujuan pada maksimalisasi laba dan pelayanan jasa non audit. Dimana pelayanan auditor berorientasi pada pemasaran KAP, kepuasan pelanggan, dan efektifitas proses audit. Sementara Hunton et al. (2004) menyatakan *computer-assisted audit techniques* (CAAT) merupakan alat bantu (*software* dan teknik) dalam proses audit dimana penerapan CAAT tidak menjadi faktor utama atau alat untuk pemasaran KAP dan kepuasan klien. Hal serupa juga diungkapkan Al-Zoubi dan Al-Qadi

(2016) bahwa penerapan CAAT (*computer assisted audit techniques*) digunakan untuk mengumpulkan, menguji data, serta menurunkan kompleksitas sistem informasi akuntansi pada perusahaan yang diaudit. Dalam teori kontijensi penerapan CAAT tidak dapat mempengaruhi *perceived commercialisation* tanpa ada faktor lainnya yang memberikan manfaat atas penggunaan CAAT tersebut. Berdasarkan penelitian Ioan Rus (2015) penggunaan CAAT untuk menjelaskan, menyederhanakan *generalitas, spesifisitas dan fleksibilitas* dalam mempresentasi dan interpretasi hasil audit bukan untuk meningkatkan pemasaran KAP. Namun, El-Rajabi (2007) dalam penelitiannya bahwa auditor yang menerapkan CAAT akan meningkatkan nilai jual KAP dan menjadikan nilai tambah bagi auditor.

H1b : Penerapan CAAT tidak berpengaruh terhadap *perceived commercialisation*

c. Pengaruh Identitas Profesional terhadap *Perceived Commercialisation* pada saat diterapkan CAAT (H1c)

Berdasarkan data dari hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai CR (*critical ratio*) $2,104 > 1,98$ (t-tabel). Nilai ini menunjukkan hasil t-hitung lebih besar dari t-tabel sehingga dapat disimpulkan H1c pada penelitian ini dapat diterima. Identitas profesional berpengaruh terhadap *perceived commercialisation* pada saat diterapkan CAAT. Hal ini dikarenakan Tuanakota (2014) menyatakan auditor profesional diharuskan menerapkan CAAT guna meningkatkan nilai jual KAP dan efektifitas proses audit. Hal ini sesuai dengan (Napoca, 2012) bahwa penerapan auditor profesional adalah auditor yang menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan kemampuannya dalam mengaudit guna meningkatkan efektifitas proses audit dan efisiensi anggaran audit. Sehingga identitas profesional dapat meningkatkan *perceived commercialisation* tergantung pada CAAT yang digunakan auditor (Broberg et al, 2013). Berdasarkan hasil penelitian (Broberg et al, 2018) menyatakan bahwa identitas profesional akan mempengaruhi *perceived commercialisation* pada saat seorang auditor menggunakan CAAT dalam pelaksanaan auditnya. Hal itu diperkuat oleh penelitian Carrington (2011) bahwa komitmen profesional auditor atas penggunaan CAAT sebagai alat audit akan berdampak efektifitas dan efisiensi dalam proses audit.

H1c : Identitas Profesional berpengaruh terhadap *perceived commercialisation* pada saat diterapkan CAAT

d. Pengaruh Identitas Organisasi terhadap Penerapan CAAT (H2a)

Berdasarkan data dari hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai CR (*critical ratio*) $8,41 > 1,98$ (t-tabel). Nilai ini menunjukkan hasil t-hitung lebih besar dari t-tabel sehingga dapat disimpulkan H2a pada penelitian ini dapat diterima. Menurut Mael & Ashforth (1992) identitas organisasi mengacu pada sejauh mana individu mengalami rasa kesatuan terhadap organisasi audit dimana kegagalan atau keberhasilan organisasi audit dialami sebagai milik mereka. El-Rajabi (2007) mengungkapkan CAAT sebagai alat audit juga merupakan alat keberhasilan KAP dalam melakukan proses audit. Sehingga ekspektasi pekerjaan dan pengaruh sosial organisasi audit menentukan atas penggunaan CAAT. Hal tersebut sesuai dengan teori *acceptance and use of technology* (UTAUT) yang dikembangkan oleh Vankatesh et al. (2003) bahwa penerapan CAAT sangat dipengaruhi oleh faktor organisasional yaitu dalam indikator *performance expectancy, effort expectancy, social influence, dan facilitating conditions*. Sementara, Rahman et al. (2007) mengungkapkan CAAT dapat beroperasi berdasarkan keadaan organisasi tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Otley (1995) penerapan CAAT sangat dipengaruhi oleh konteks pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan organisasi. Konteks pekerjaan tersebut juga diteliti oleh Janvrin et al. (2008) bahwa identitas organisasi dalam indikator *performance expectancy, effort expectancy, social influence, dan facilitating conditions* sangat mempengaruhi penerapan CAAT, fakta yang sama juga diungkapkan oleh Carrington (2011) dimana *work context* akan mengharuskan seorang auditor menggunakan CAAT sebagai alat untuk melaksanakan audit.

H4 : Identitas Organisasi berpengaruh terhadap Penerapan CAAT

e. Pengaruh Identitas Organisasi terhadap *Perceived Commercialisation* pada saat diterapkan CAAT (H2b)

Berdasarkan data dari hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai CR (*critical ratio*) $2,895 > 1,98$ (t-tabel). Nilai ini menunjukkan hasil t-hitung lebih besar dari t-tabel sehingga dapat disimpulkan H1c pada penelitian ini dapat diterima. Tuntutan organisasi atas penggunaan CAAT terhadap auditor (sebagai karyawan KAP) mencerminkan kualitas audit yang diberikan guna menjaga loyalitas klien dan efektifitas. Menurut Al-Zoubi dan Al-Qadi (2016), penerapan CAAT akan memberikan dampak kepada efektifitas proses audit. Hal yang sama juga diungkapkan Deloitte Indonesia berpendapat metode audit dengan menggunakan teknologi / CAAT merupakan faktor yang tidak dapat dihindarkan didalam persaingan dunia audit dalam mengikat dan memenuhi kebutuhan klien. Dimana Janvrin et al. (2008) mengungkapkan bahwa identitas organisasi auditor yang menerapkan CAAT dapat meningkatkan nilai jual KAP dan menjadi nilai tambah bagi auditor. Sehingga, dari observasi dan diskusi peneliti secara langsung dengan auditor di KAP Deloitte Indonesia, mereka menyatakan bahwa software audit (CAAT) yang mereka gunakan sudah menjadi standar operasional perusahaan (SOP) para auditor yang bekerja disana dan mereka menggunakan software tersebut sebagai salah satu alat promosi mereka dalam mengaudit dan menjadi pembeda atas KAP pesaing lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian Broberg et al., (2018) bahwa identitas organisasi akan mempengaruhi *perceived commercialisation* pada saat auditor tersebut menggunakan CAAT. Hal serupa juga diungkapkan oleh El-Rajabi (2007) identitas organisasi akan meningkatkan pemasaran dan *performance* auditor ketika seorang auditor menggunakan CAAT sebagai alat promosi dalam presentasi terhadap klien baru.

H2b : Identitas Organisasi berpengaruh terhadap *perceived commercialisation* pada saat diterapkan CAAT

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif mana yang lebih kuat seorang auditor menggunakan CAAT apakah motif identitas profesional atau motif identitas organisasi yang akan berdampak pada *Perceived commercialisation* di Kantor Akuntan Publik. Penelitian ini juga menguji apakah *electronic environment complexity of accounting information system* mampu memperkuat pengaruh penerapan *computer-assisted audit techniques* (CAAT) terhadap *perceived commercialisation*. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Identitas Profesional tidak berpengaruh terhadap *Computer-Assisted Audit Techniques* (CAAT). Hal ini disebabkan Penerapan CAAT hanya bagian dari standar audit yang digunakan untuk mengumpulkan data dan mengevaluasi *transaksi file* perusahaan. Sehingga, tanpa kompetensi dan independensi penggunaan CAAT tidak dapat diterapkan.

Penerapan *Computer-Assisted Audit Techniques* (CAAT) tidak berpengaruh terhadap *perceived commercialisation*. Hal tersebut dikarenakan, bahwa CAAT adalah alat audit dan bukan alat utama untuk pemasaran KAP. Penerapan CAAT tidak akan memberikan dampak pada *perceived commercialisation* tanpa ada faktor lainnya yang memberikan manfaat atas penggunaan CAAT tersebut. Identitas Profesional berpengaruh terhadap *perceived commercialisation* pada saat diterapkan *Computer-Assisted Audit Techniques* (CAAT). Artinya, penerapan auditor profesional adalah auditor yang menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan kemampuannya dalam mengaudit guna meningkatkan efektifitas proses audit dan efisiensi anggaran audit dan CAAT adalah alat bantu audit yang efektif dan efisien.

Identitas organisasi berpengaruh positif terhadap *Computer-Assisted Audit Techniques* (CAAT). Hal ini dikarenakan CAAT sebagai alat audit juga merupakan alat kerhasilan KAP dalam melakukan proses audit. Sehingga, ekspektasi pekerjaan dan pengaruh sosial organisasi audit menentukan atas penggunaan CAAT. Identitas organisasi berpengaruh terhadap *perceived commercialisation* pada saat diterapkan *Computer-Assisted Audit Techniques* (CAAT). Artinya, bahwa tuntutan organisasi atas penggunaan CAAT terhadap auditor (sebagai karyawan KAP) mencerminkan kualitas audit yang diberikan guna menjaga loyalitas klien dan efektifitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sukrino. (2016). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik (4th ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Al-Zoubi, A. M., & Al-Qadi, F. S. (2016). The Effect of Electronic Auditing in Reducing the Burden of Electronic Environment Complexity of Accounting Information System on the Auditor. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(14), 175-187.
- Anggraita, M.H. (2016). Analisis pengaruh self-efficacy, locus of control dan conscientiousness terhadap job-satisfaction dengan goal-commitment sebagai variabel pemediasi. *Riset Manajemen dan Akuntansi*, 7(1).
- Arens, A. A. (2011). *Auditing, Assurance Services & Ethics in Australia: An Integrated Approach (8th ed.)*. Pearson Australia: Frenchs Forest.
- Bagranoff N. A., Simkin, M. G., & Norman, C. S. (2010). *Core Concepts Of Accounting Information Systems Eleventh Edition*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Broberg, P. (2013). *The auditor at work: A study of auditor practice in Big 4 audit firms*. (Dissertation, Lund University, Media-Tryck)
- Broberg, P., Umans T., & Gerlofstig, C. (2013). *Balance between auditing and marketing: An explorative study*. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 22(1), 57-70.
- Broberg, P., Umans, T., Skog, P., & Theodorsson, E., (2018), Auditors professional and organizational identities and commercialization in audit firms. *Accounting Auditing and Accountability Journal*, 31(2), 374-399.
- Carrington T., Gustav J., & Ohman, P. (2011). *The organisational context of professionalism in auditing*. Journal penelitian. Conference Paper: Critical Perspectives on Accounting, USA, 10-12 July.
- Cerullo, M. V., & Cerullo, M. J. (2003). Impact of SAS No. 94 on computer audit techniques. *Information Systems Control Journal*, Volume 1.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (5th ed.)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depok Pos. (2017, 23 Mei). Urgensi dalam mengadopsi *general audit software (GAS)* Diakses dari <http://www.depokpos.com/arsip/2017/05/urgensidalam>
- Depok POS. (2017, 21 Mei). Kualitas audit dengan *adopsi general audit software (GAS)* di era digital Diakses dari <http://www.depokpos.com/arsip/2017/05/kualitas-audit-dengan-adopsi-general-audit-software-gas-di-era-digital/>
- Ghozali, I. (2011). *Model Persamaan Struktural : Konsep Aplikasi dengan Amos 19.0*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hall, J. A.. (2011). *Accounting Information Systems (7th ed.)*. United States of America: Cengage Learning, South Western.
- Hall, J., & Singleton, T. (2011). *Information Technology Auditing and assurance Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Heckman, D. R., Steensma, H. K., Bigley, G. A., & Hereford, J. F. (2009). Effects of organisational and professional identification on the relationship between administrators' social influence and professional employees' adoption of new work behaviour. *Journal of Applied Psychology*, 94(5), 1325-1335.
- Hunton, J.E., Bryant, S. M., & Bagranoff, N. A. (2004). *Information Technology Auditing (1st ed.)*. United States of America: John Wiley & Sons.

IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia). (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2017. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta

Janvrin D., Lowe, D.J., & Bierstaker, J. (2008). Auditor Acceptance of Computer-Assisted Audit Techniques. *A Journal of Practice and Theory*, 97-113.

Mael, F., & Ashforth, B. E. (1992). Alumni and Their Almamater: A Partial Test of The Reformulated Model of Organizational. *Journal of Organizational Behavior*, 13, 103-124.

Martusa, R., Carolina, V., & Meythi, (2011) .*Continuous Auditing: Strategi Pengauditan Berbasis Teknologi Informasi*. (Pekan Ilmiah Dosen FEB Universitas Kristen Maranatha, Indonesia).

Mulyadi. (2014). *Auditing Buku* (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Napoca, C. (2012). The Background of Professional Judgment in Statutory Audit. Faculty of Economic Sciences and Business Administration. *Accounting Forum.*, 39(1), 19-33.

Ngatno. (2017). *Generalized Structured Component Analysis (GeSCA)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Nieschwietz, R., Pany, K., & Zhang, J. (2002). Auditing with technology: using generalized audit software in the classroom. *Journal of Accounting Education*, 20, 307-329.

Otley, D., & Pierce, B. (1995). *The control problem in public accounting firms: An empirical study of the impact of leadership style*. *Accounting Organization and Society*, 20.

Pierce, B., & Sweeney, B. (2005). *Management control in audit firms: Partners' perspectives*. *Management Accounting Research*, 16(3): 340-370.

Purwanto, A. E., & Sulistyastuti, D. R. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosia*. Yogyakarta: Gaya Media.

Shihab, M. R., Meilatinova, N., Hidayanto, A. N., & Herkules (2017). Determinants of CAATT acceptance: Insights from public accounting firms in Indonesia. *Procedia Computer Science*, 124, 522-529.

Srianti, A. (2018). Dampak reklamasi pantai terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir laino. *Penelitian Pendidikan Geografi*, 3(4), pp. 17-27.

Suddaby, R., Gendron, Y., & Lam, H. (2009). *The organizational context of professionalism in accounting*. *Accounting, Organisations and Society* , 34(3-4), 409-427.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Tuanakotta, T. M. (2014). *Audit Berbasis International Standards on Auditing (ISA)*. Jakarta: Salemba Empat.

Turban, E., & Volonino, L. (2010). *Information Technology for Management* (7th ed.). United States of America: John Wiley & Sons.

Ulrich, D. (1997). *Human Resource Champions: The Next Agenda for Adding Value and Delivering Results*. Boston: Harvard Business School Press.

Vankatesh, V., Morris, M.G., Davis, G.B., & Davis. F.D. (2003). User acceptance of information technology: toward a unified view. *Research Article MIS Quarterly*, 27(3), pp. 425-478.

Wang, C., Dou, H. (2014). Does the transformation of accounting firms organizational form improve audit quality? Evidence from China. *China Journal of Accounting Research*, 78(4).

Weber, R. (1999). *Information System Control and Audit* (2nd ed.). New Jersey: Prentice Hall Inc.

Widuri, R. (2014). Adoption and Use of Generalized Audit Software by Indonesian Audit. *Firms Managerial Auditing Journal*, 31(8), 821 – 847.